



Volume 3 Nomor 2 Juli-Desember 2024
Web: jurnal.mgmp-paikepri.org/albahru
ISSN (E): 2961-7715

Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning pada Pelajaran PAI

Nadhuha

UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

nadhuha0418@gmail.com

Tutik Haryanti

UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

tharyanti.th@gmail.com

Idris Harun

UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

idrisharun@uin-suska.ac.id

Abstract

In essence, teaching is guiding students' learning activities so that they want to learn and are motivated to continue learning. Student activity is very necessary in learning activities, where students are the ones who should be active, which ultimately will give students a pleasant learning experience. However, in reality, in class, it is often found that teachers themselves are active while students are not encouraged or not given the opportunity to be active. This is because teachers do not apply a variety of learning models, so that students become bored in learning. Therefore, this paper focuses on one of the applications of the Scientific Learning and Discovery Learning learning strategies in Islamic Religious Education learning, with the aim of determining the extent to which the application of the Scientific Learning and Discovery Learning learning strategies can be applied in Islamic Religious Education learning. To answer this question, this paper uses a literature review method (library research). The results of the data analysis show that the Scientific Learning and Discovery Learning learning strategies are very appropriate to be applied in Islamic Religious Education learning.

Keywords: *Strategy; Scientific Learning; Discovery Learning; Learning*

Abstrak

Pada hakekatnya, mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga ia mau belajar dan termotivasi untuk terus belajar. Aktivitas siswa sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, dimana siswalah yang seharusnya aktif, yang akhirnya siswa akan mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan. Namun pada kenyataannya di kelas sering kali dijumpai guru sendiri yang aktif sedangkan siswa tidak didorong atau tidak diberi kesempatan untuk beraktivitas. Hal ini dikarenakan guru tidak menerapkan model pembelajaran yang bervariatif, sehingga siswa menjadi bosan dalam belajar. Oleh karena itu makalah ini berfokus pada salah satu penerapan strategi pembelajaran Saintific Learning dan Discovery Learning dalam pembelajaran PAI, dengan tujuan untuk mengetahui sejauhmana penerapan strategi pembelajaran Saintific Learning dan Discovery Learning dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, makalah ini menggunakan metode kajian pustaka (library research). Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Saintific Learning dan Discovery Learning sangat tepat diterapkan dalam pembelajaran PAI.

Kata kunci: Strategi; Saintific Learning; Discovery Learning; Pembelajaran

A. Pendahuluan

Pendidikan di era digital sekarang ini, mengharuskan guru bekerja lebih keras dalam meningkatkan kompetensinya sebagai seorang pendidik. Sehingga dalam proses penyampaian pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Cara penyampaian materi dapat dilakukan guru dengan memanfaatkan berbagai macam metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam merancang pelaksanaan pembelajaran.

Perkembangan kehidupan yang sepenuhnya berteknologi saat ini adalah kesaksian akan fakta bahwa kehidupan terus berkembang dan terus berinovasi dari berbagai perspektif. Pendidikan berperan dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang siap menghadapi perubahan zaman. Pendidikan abad 21 adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga mereka diberi kebebasan untuk mencari sumber belajar.

Pembelajaran yang disajikan harus mampu menumbuhkan sikap kritis, kreatif dan berpikir maju dari siswa. Guru juga harus memiliki keterampilan yang mendukung tugas profesionalnya. Selain media, pengembangan model pembelajaran dengan penerapan berbagai metodenya merupakan salah satu pendekatan pembelajaran saintifik.

Pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam pendidikan siswa. Mata pelajaran ini merupakan dasar yang harus dikuasai oleh siswa agar mencapai tingkat ketahuhan dan tingkah laku yang terpuji, sehingga mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diberlakukan disemua jenjang pendidikan, baik TK, SD, SMP maupun jenjang SMA. Maka peran serta guru disini sangatlah diperlukan sekali, berhasil tidaknya suatu pembelajaran tergantung guru yang menyampaikan pelajaran. Seorang guru harus lebih kreatif dalam memilih media maupun metode yang akan disampaikan pada siswa. Jika penggunaan media dan metode

dilakukan secara variatif maka proses pembelajaran yang disampaikan akan berjalan dengan menyenangkan sehingga siswa menjadi termotivasi untuk terus belajar (Afdillah 2013).

Berdasar pemaparan di atas, maka penulis merumuskan persoalan dalam makalah ini pada strategi pembelajaran *saintific learning* dan strategi pembelajaran *discovery learning*. Untuk menjawab permasalahan tersebut, metode yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah kajian pustaka yaitu sebuah metode penulisan karya ilmiah dengan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan dengan hal yang dikaji dengan pendekatan kualitatif (Nazir 2009). Dalam hal ini penulis mengumpulkan informasi yang diperoleh dari buku, jurnal, makalah, hasil-hasil penelitian sebelumnya dan sumber-sumber lainnya yang sesuai (internet).

Sementara itu Mestika Zed dalam bukunya Metode Penelitian Kepustakaan menyatakan bahwa studi pustaka menjadikan penelusuran pustaka menjadi kegiatan utama dalam penelitian tanpa harus melakukan studi lapangan. Lebih lanjut lagi, disebutkan bahwa studi pustaka dilakukan karena fokus penelitiannya hanya bisa dijawab melalui studi pustaka, seperti kajian tentang sejarah (Mestika Zed 2018). Untuk analisis dan interpretasi data yang digunakan oleh peneliti mengacu pada langkah-langkah analisis yang diajukan oleh Creswell, berupa memproses dan menyiapkan data untuk ditinjau, membaca sumber data, mengkode semua data penelitian, mendeskripsikan kategori dan pengaturan tema yang akan dianalisis, menyajikan laporan naratif kualitatif dan membuat interpretasi dalam penelitian kualitatif (Creswell 2016).

B. Pembahasan

1. Strategi Pembelajaran Saintifik (*Scientific Learning*)

Strategi pembelajaran ilmiah biasa dikenal dengan pembelajaran Saintifik (*Scientific Learning*) merupakan suatu strategi pembelajaran yang mulai diterapkan pada proses pembelajaran dengan kurikulum 2013. Dalam plaksanaan kegiatan pembelajaran dengan strategi pembelajaran ilmiah pada kegiatan bagian inti pembelajaran harus terdapat suatu proses ilmiah (Kamaruddin 2022). Dalam pendekatan ini peserta didik tidak lagi dijadikan sebagai objek pembelajaran, tetapi dijadikan subjek pembelajaran, guru hanya sebagai fasilitator dan motivator saja.guru tidak perlu mejelaskan semua tentang apa yang ada dalam materi (Andiana For n.d.).

Scirntific Learning merupakan suatu pembelajaran yang didasarkan pada proses keilmuan yang terdiri dari merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan. Pada prakteknya, dalam cientific learning dikenal istilah 5M yang merupakan kepanjangan dari mengamati (bertujuan untuk mengidentifikasi hal-hal yang perlu diketahui), menanya (bertujuan untuk merumuskan pertanyaan/dugaan awal), mengumpulkan informasi (bertujuan untuk memperoleh data dengan berbagai macam teknik), menalar/mengasosiasi (bertujuan untuk menarik kesimpulan dengan menggunakan data yang telah diperoleh), dan mengkonsumsi (bertujuan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik) (Rejeki 2022).

a. Karakteristik pembelajaran saintifik

Proses pembelajaran dengan berbasis pendekatan saintifik harus dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan saintifik. Pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi

pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Menurut Daryanto, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah. Sebuah proses pembelajaran yang dikelola oleh seorang tenaga pendidik dapat disebut ilmiah bila proses pembelajaran tersebut memenuhi kriteria-kriteria berikut :

- 1) Substansi atau materi pembelajaran benar-benar berdasarkan fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kirakira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- 2) Penjelasan tenaga pendidik, respons peserta didik, dan interaksi edukatif tenaga pendidik-peserta didik harus terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- 3) Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran.
- 4) Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik (membuat dugaan) dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu dengan yang lain dari substansi atau materi pembelajaran.
- 5) Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespons substansi atau materi pembelajaran.
- 6) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
- 7) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana, jelas, dan menarik sistem penyajiannya (Suja 2019).

Pendekatan pembelajaran dalam *scientific learning* memiliki karakteristik “*doing science*”. Metode ini memudahkan guru atau pengembang kurikulum untuk memperbaiki proses pembelajaran, yaitu dengan membagi proses ke dalam langkah-langkah atau tahapan-tahapan secara terperinci yang memuat instruksi untuk siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pendekatan *scientific* atau lebih umum dikatakan pendekatan ilmiah merupakan pendekatan kurikulum 2013. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Beberapa ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologi) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui sebuah aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Sedangkan pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Kemudian, keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta (Ghozali 2017).

b. Prinsip-prinsip pembelajaran saintifik

Beberapa prinsip pendekatan Saintifik dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran berpusat pada peserta didik
- 2) Pembelajaran membentuk konsep diri Peserta didik (*students self concept*)
- 3) Pembelajaran terhindar dari verbalisme
- 4) Pembelajaran memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum, dan prinsip.
- 5) Pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir peserta didik

- 6) Pembelajaran meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan motivasi mengajar pendidik
- 7) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melatih kemampuan dalam komunikasi
- 8) Adanya proses validasi terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dikonstruksi siswa dalam struktur kognitifnya (Kurniasih 2014).

c. Langkah-langkah pembelajaran saintifik

Langkah-langkah pendekatan ilmiah dalam proses pembelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta. Pendekatan *scientific* dalam pembelajaran disajikan sebagai berikut:

- 1) Mengamati (observasi)
Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.
- 2) Menanya
Pada kurikulum 2013 kegiatan menanya diharapkan muncul dari siswa. Kegiatan belajar menanya dilakukan dengan cara: mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati.
- 3) Mengumpulkan informasi
Kegiatan mengumpulkan informasi adalah tindak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Peserta didik dapat membaca berbagai sumber, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen.
- 4) Mengasosiasikan/ Mengolah Informasi
Dalam kegiatan mengasosiasi/mengolah informasi terdapat kegiatan “menalar” dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.
- 5) Mengkomunikasikan
Pada pendekatan saintifik guru diharapkan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan, dan menemukan pola (Daryanto 2013).

d. Kelebihan dan kelemahan pembelajaran saintifik

Menurut Yunus Abidin dengan karakteristik yang terdapat dalam langkah-langkah pembelajarannya, pendekatan saintifik memiliki kelebihan sebagai berikut:

- 1) Memandu siswa untuk memecahkan masalah melalui kegiatan perencanaan yang matang, pengumpulan data, analisis data untuk menghasilkan kesimpulan
- 2) Menuntun siswa berpikir kritis, sistematis, kreatif, melakukan aktivitas penelitian dan membangun konseptualisasi pengetahuan.
- 3) Membina kepekaan siswa terhadap problematika yang terjadi di lingkungan.
- 4) Membina kemampuan siswa dalam berargumentasi dan komunikasi.
- 5) Mengembangkan karakter siswa.

Disamping kelebihan yang terdapat dalam pendekatan saintifik, terdapat juga beberapa kekurangan, diantaranya.

- 1) Dapat menghambat laju pembelajaran yang menyita waktu.
- 2) Kegagalan dan kesalahan dalam melakukan eksperimen akan berakibat pada kesalahan penyimpulan.
- 3) Apabila terdapat siswa yang kurang berminat terhadap materi yang dipelajari, dapat menyebabkan pembelajaran tidak efektif

2. Strategi Pembelajaran Menemukan (*discovery learning*)

a. Pengertian *discovery learning*

Discovery Learning merupakan salah satu strategi pembelajaran saintifik yang di dalam prosesnya tidak disajikan suatu konsep dalam bentuk jadi (final), tetapi peserta didik dituntut untuk mengorganisasi sendiri cara belajarnya dalam menemukan konsep. Bruner (1972) mengembangkan strategi yang disebutnya *Discovery Learning*, di mana murid mengorganisasi bahan pembelajaran dengan suatu bentuk akhir. Model *discovery learning* digunakan terutama untuk memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif agar sampai pada suatu kesimpulan yang berarti. *Discovery* terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery* dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, dan penentuan. Proses tersebut disebut sebagai proses kognitif, sedangkan *discovery* itu sendiri merupakan pembelajaran yang berpusat pada penemuan mereka sehingga dapat memaksimalkan potensi diri siswa untuk mencari ilmu dan mengembangkan rasa keingintahuan (E. Mulyasa 2020).

Selanjutnya Wilcox mengatakan bahwa dalam pembelajaran penemuan (*discovery learning*), siswa didorong untuk belajar aktif melalui keterlibatan mereka sendiri dengan konsep-konsep, prinsip-prinsip sementara guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan konsep dan prinsip yang baru (Suprihatiningrum. Jamil 2020).

Dari pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa proses *Discovery Learning* melibatkan arahan guru untuk mengatur aktivitas-aktivitas yang dilakukan peserta didik seperti menemukan, mengolah, menelusuri dan menyelidiki. Peserta didik mempelajari pengetahuan baru yang relevan dengan materi atau konten tertentu dan keterampilan-keterampilan umum seperti memformulasikan aturan, menguji hipotesis dan mengumpulkan informasi (Khasinah 2021).

b. Ciri-ciri *discovery learning*

Ciri model pembelajaran penemuan diantaranya:

- 1) Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan; artinya siswa berinisiatif untuk lebih mendalami dan meneliti dari setiap pembelajaran yang diberikan, sehingga menghasilkan kesimpulan sendiri dari suatu masalah yang diselidiki.
- 2) Berpusat kepada siswa atau *Student Center*, artinya siswa yang berperan aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran dan guru hanya berperan sebagai fasilitator. Sehingga pembelajaran akan menjadi sangat bermakna, karena dalam proses pembelajaran *discovery learning* lebih berpusat pada kebutuhan siswa, minat, bakat dan kemampuan siswa.
- 3) Aktifitas menghubungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya (Maula 2021). Hal ini merupakan upaya yang dilakukan siswa untuk mengetahui bagaimana caranya bisa lebih kreatif dan imajinatif dalam menghubungkan pengetahuan baru yang diterima dengan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya.

c. Prinsip *discovery learning*

- 1) Berorientasi pada pengembangan intelektual; Menerapkan strategi *discovery learning* bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Oleh karena itu strategi pembelajaran *discovery learning* selain berpusat pada hasil belajar juga berpusat pada proses belajar.
- 2) Interaksi; Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti guru sebagai pengarah dalam mengatur suasana dan aktivitas belajar dalam kelas tetapi guru bukan sebagai sumber belajar.
- 3) Bertanya; dalam proses pembelajaran pastinya ada tanya jawab, guru memiliki peran sebagai penanya sehingga kemampuan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan yang diajukan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses berpikir.
- 4) Belajar untuk berpikir; Belajar merupakan proses berpikir (*learning how to think*) bukan hanya sekedar mengingat sejumlah fakta akan tetapi merupakan proses mengembangkan potensi seluruh otak.
- 5) Keterbukaan; Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan hipotesis dan membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukannya, karena pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya (Maula 2021).

d. Langkah-langkah pembelajaran *discovery learning*

1) Persiapan penerapan *discovery learning*

Adapun persiapan penerapan model *Discovery Learning* dalam proses pembelajaran menurut Kurniah & Sani adalah sebagai berikut: (Kurniah dan Sani 2014)

- a) Menentukan tujuan pembelajaran
- b) Identifikasi karakteristik siswa

- c) Memilih materi pelajaran yang tepat dengan model *discovery learning*
- d) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif
- e) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi ataupun video untuk dipelajari siswa.

Sementara menurut Sinambela dalam Nabila Yuliana langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dengan model *discovery learning* yaitu: (Yuliana 2023)

- a) *Stimulation* (pemberian rangsangan); siswa melakukan aktivitas mengamati sebuah fakta dengan cara melihat, mendengar, membaca atau menyimak. Tahap ini melatih siswa pada sesuatu yang memunculkan perhatian.
- b) *Problem statement* (pernyataan/ identifikasi masalah); pada tahap ini siswa diberi kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan materi pelajaran, kemudian dipilih salah satu dan dirumuskan dalam bentuk hipotesa sementara. Hal ini akan melatih siswa agar terbiasa menemukan sebuah permasalahan.
- c) *Data collection* (pengumpulan data); siswa diberikan kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan untuk menguji benar tidaknya hasil sementara tadi dengan cara membaca literatur, mengamati objek, atau wawancara. Hal ini melatih siswa untuk menemukan hal yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi dan dikaitkan dengan pengetahuan mereka untuk menghadapinya.
- d) *Data processing* (pengolahan data); hasil dari pengamatan, bacaan atau wawancara yang diperoleh, siswa belajar untuk mengolah data-data tersebut, siswa akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban sebagai pembentukan konsep baru dari persoalan yang dihadapi.
- e) *Verification* (pembuktian); tahap ini siswa melakukan penelitian secara cermat untuk membuktikan benar tidaknya hipotesa sementara dari hasil temuan-temuan mereka.
- f) *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi); hasil dari verifikasi akan dirumuskan sebagai prinsip dasar untuk menyimpulkan jawaban atau cara yang tepat dari permasalahan yang dihadapi.

e. Contoh penerapan *discovery learning* dalam pembelajaran PAI

Penerapan model *discovery learning* pada pembelajaran PAI bisa dicontohkan pada kompetensi dasar menghindari bahaya konsumsi miras, judi dan pertengkarannya. Dengan langkah pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Siswa diberikan tayangan atau gambar-gambar terkait bahaya miras, judi dan pertengkarannya. Kemudian siswa dibimbing mengidentifikasi masalah-masalah yang terkait dengan maraknya konsumsi miras dan perjudian di masyarakat yang seringkali menimbulkan pertengkarannya.
- 2) Siswa menyusun rancangan instrumen pengamatan/penelitian, menyusun data-data dari informasi yang diperoleh dari berbagai sumber untuk dijadikan landasan hipotesa sementara dari persoalan yang ditemukan.
- 3) Saat siswa menganalisis data, guru melakukan evaluasi tentang apa yang dilakukan siswa dengan penguatan berdasarkan dalil naqli dan aqli.

- 4) Siswa membuat kesimpulan dan laporan hasil penelitian tentang fenomena sosial yang terjadi di masyarakat terkait persoalan maraknya perjudian dan miras yang menimbulkan pertengkaran, sehingga siswa dapat menggambarkan bahayanya. Hasilnya dipresentasikan di depan kelas.

f. Kelebihan dan kelemahan *discovery learning*

- 1) Kelebihan *discovery learning*; (Suryosubroto 2009)
 - a) Mengembangkan keterampilan siswa dalam pengetahuannya
 - b) Pengetahuan yang didapatkannya besifat pribadi dan mendalam untuk dirinya.
 - c) Membangkitkan semangat siswa untuk belajar dalam mengembangkan dirinya sesuai dengan kemampuannya sendiri
 - d) Memberikan motivasi siswa dalam cara belajarnya, sehingga siswa lebih giat belajar.
 - e) Dengan metode penemuannya sendiri ini membuat siswa lebih percaya diri
 - f) Siswa lebih berperan aktif dalam pembelajaran, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator saja
- 2) Kelemahan *discovery learning*; (Hosnan 2014)
 - a) Banyak waktu yang tersita karena guru akan mengubah kebiasaananya dari kebiasaan mengajar dengan cara memberi informasi menjadi fasilitator, pembimbing dan motivator
 - b) Masih ada siswa yang kemampuan berfikir rasionalnya terbatas
 - c) Tidak semua siswa bisa mengikuti model pembelajaran seperti ini karena kemampuan mereka yang berbeda-beda

C. Simpulan

Strategi pembelajaran saintifik (*scientific learning*) adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif dalam mengenal dan memahami berbagai materi, membuka pikiran bahwa informasi bisa berasal dari manapun dan kapan pun. Dengan demikian, penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran berpusat pada peserta didik agar secara aktif mengonstruksi pengetahuannya melalui serangkaian kegiatan ilmiah. Adapun model pembelajaran *discovery learning* merupakan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dan guru hanya menjadi fasilitator. Siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran untuk mencari, menyelidiki, mengolah dan menemukan konsep pengetahuan baru dalam pemecahan masalah, sehingga siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya.

DAFTAR PUSTAKA

Afdillah, Nurin. 2013. "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Metode Discovery Learning Tentang Tumbuhan Dan Fungsi Bagian-Bagiannya Di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 3 Penatarsewu Tanggulangin Sidoarjo."

- Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. http://eprints.umsida.ac.id/4067/1/uas_artikel_nurin_acc.pdf.
- Andiana For. "Strategi Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar Negri Kota Siantang." Universitas Tanjungpura.
- Creswell, J. W. 2016. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Metode Campuran*. 4th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryanto. 2013. *Standar Kompetensi Dan Penilaian Kinerja Guru Propesional*. Yogyakarta: Gava Media.
- E. Mulyasa. 2020. *Strategi Pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ghozali, Imam. 2017. "Pendekatan Scientific Learning Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa." *Pedagogik* 4(1).
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kamaruddin, Ilham. 2022. *Strategi Pembelajaran*. Padang: Global Eksekutif Teknologi.
- Khasinah, Siti. 2021. "Discovery Learning: Definisi, Sintaksis, Keunggulan Dan Kelemahan." *Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 11(3).
- Kurniah dan Sani. 2014. *Strategi-Strategi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2014. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013: Memahami Berbagai Aspek Dalam Kurikulum 2013*. Surabaya: Kata pena.
- Maula, Ismatul. dkk. 2021. *Pengembangan Metode Pembelajaran PAI Di Masa Pandemi Covid-19*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Mestika Zed. 2018. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nazir, M. 2009. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rejeki, Sri. 2022. *Pembelajaran Matematika SMP Teori Dan Penerapannya*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Suja, I Wayan. 2019. "Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran." In *Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Abad XXI*, Bali: LPPPM Universitas Pendidikan Ganesha.
- Suprihatiningrum. Jamil. 2020. *Stategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yuliana, Nabila. 2023. "Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran* 2(1).